

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING
AKHLAK ANAK PADA ERA DIGITAL DI
DESA LANTOSAN I KECAMATAN
PORTIBI KABUPATEN PADANG
LAWAS UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**HENDRA YUNATA HARAHAP
NIM. 1930200039**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILM KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING
AKHLAK ANAK PADA ERA DIGITAL DI
DESA LANTOSANI I KECAMATAN
PORTIBI KABUPATEN PADANG
LAWAS UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

HENDRA YUNATA HARAHAHAP

NIM. 1930200039

PEMBIMBING I



Drs. H. Agus Sahim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II



Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN. 2022048701

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
An. Hendra Yunata Harahap
Lamp: 6 (Exampler) Exempler

Padangsidimpuan, Oktober 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
Universitas Islam Negeri Syekh Ali
Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n . **Hendra Yunata Harahap** yang berjudul: **“Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

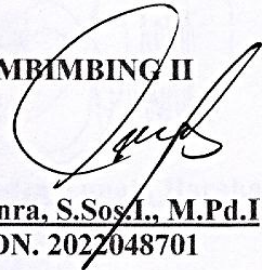
Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I


Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II


Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN. 2022048701

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hendra Yunata Harahap
NIM : 1930200039
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sebagaimana tercantum dalam pasal 14 ayat 11 tentang Kode Etik Mahasiswa.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, September 2023
Pembuat Pernyataan



Hendra Yunata Harahap
NIM: 1930200039

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hendra Yunata Harahap
NIM : 1930200039
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : September 2023
Yang menyatakan,



Hendra Yunata Harahap
NIM: 1930200039



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padang Sidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Hendra Yunata Harahap
NIM : 1930200039
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul skripsi : Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak
Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan
Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 1963082119930310003

Sekretaris

Maslina Daulay, MA.
NIP. 1976050120003122003

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 1963082119930310003

Maslina Daulay, MA.
NIP. 1976050120003122003

Dr. Anas Habibi Ritonga, MA.
NIP. 198404032015031004

Chanra S.Sos.I., M.Pd.I.
NIDN. 2022048701

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Rabu , 18 Oktober 2023
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 81,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.48
Predikat : Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padang Sidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *1107*/Un.28/F.4c/PP.00.9/10/2023

Ditulis Oleh : Hendra Yunata Harahap
NIM : 1930200039
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak
Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan
Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, *24* Oktober 2023

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001

ABSTRAK

NAMA : HENDRA YUNATA HARAHAP
NIM : 1930200039
JUDUL : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING AKHLAK ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA LANTOSAN I KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
TAHUN : 2023

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era digital, untuk mendapatkan informasi sangatlah mudah serta dapat disebarluaskan secara cepat melalui perangkat digital. Pada era ini, bisa menyebabkan lahirnya nilai-nilai luar biasa baik positif maupun negatif penggunaannya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana keadaan Akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Bagaimana peran orangtua dalam membimbing Akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Apa saja faktor-faktor yang menghambat orangtua dalam membimbing Akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Lalu, teknik analisis data dan keabsahan data yang dilakukan 3 tahapan, yaitu: Perpanjangan Keikutsertaan, Ketekunan pengamatan, Triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini yang pertama adalah orangtua dalam membimbing akhlak anak akan berperan dengan fungsinya. Ayah ibu akan saling membantu dan mendukung. Peran orangtua adalah teladan, pembimbing dan motivator. Kedua, keadaan akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I semakin mengkhawatirkan dikarenakan anak sudah meniru perkataan dan tontonan yang mereka lihat di dalam aplikasi-aplikasi *smartphone*. Ketiga, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I yaitu, faktor pendukung adalah memberikan perhatian dan lingkungan yang baik agar anak ikut menjadi baik. Sedangkan faktor penghambat adalah lingkungan pergaulan memberikan pengaruh tidak baik pada anak saat bermain dan pengaruh negatif media digital.

Kata kunci: peran, akhlak, era, digital

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat wajib guna memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Judul skripsi "Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara" bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, selaku civitas ii 7 akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Ibu Dr. Magdalena, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Akademik dan pengembangan lembaga Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.
4. pembimbing I, Drs. H. Agus Salim Lubis M.Ag, pembimbing II, Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I, Dengan tulus ikhlas dan tidak bosan-bosannya mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag, selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang telah mendidik penulis dalam perkuliahannya.
7. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
8. Teristimewa kepada Bapakku Tonang Harahap dan Ibunda tercinta Mardia Siregar, yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi saat peneliti merasa lelah menuntut ilmu. Bapak dan ibunda yang selalu siap memenuhi segala kebutuhan peneliti mulai dari SD sampai saat ini, yang selalu siap mendengarkan keluh kesah peneliti terutama saat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sangat berterimakasih kepada bapak dan ibunda yang bersedia banting tulang, menahan terik panas matahari dan hujan demi menyekolahkan peneliti sampai memperoleh gelar sarjana. Serta yang selalu memberi dukungan dan do'a mulai dari pendidikan tingkat dasar samapi

menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.

9. Kepada Kakak, Abang dan adek penulis tercinta Nurlainun Harahap dan Suami, Fauziah Harahap, Ilham Sentosa Harahap Dan Husnul Harahap, yang tidak pernah lupa memberikan dukungan dan do'a.
10. Teruntuk teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2019 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan teman-teman members km 2 telah memberikan semangat, motivasi dan membantu penulis ketika ada kesalahan teknis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, Juli 2023

Penulis

HENDRA YUNATA HARAHAAP
NIM. 1930200039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penulisan	9
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Peran	12
B. Orangtua	14
C. Membimbing	20
D. Akhlak Anak.....	24
E. Era Digital.....	30
F. Penelitian Terdahulu.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	39
B. Jenis Penelitian	39
C. Informan Penelitian	40
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	44
G. Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Temuan Umum	46
1. Letak Geografis.....	46
2. Jumlah penduduk Desa Lantosan I	46
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	47
4. Keadaan Anak Usia 7-12 Tahun Dan Orangtua	48
B. Temuan Khusus	49

1. Keadaan Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara	49
2. Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital	54
3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Membimbing Ahklak Anak Pada Era Digital.....	61

BAB V PENUTUP **70**

A. Kesimpulan

B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Desa Lantosan I.....	47
Tabel 2	Pencapaian Penduduk Desa Lantosan I.....	47
Tabel 3	Nama Anak, Usia, Nama Orangtua, Dan Pekerjaan Orangtua...	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era digital, untuk mendapatkan informasi sangatlah mudah serta dapat disebarluaskan secara cepat melalui perangkat digital. Pada era ini, bisa menyebabkan lahirnya nilai-nilai luar biasa baik positif maupun negatif penggunaannya.

Pada era digital seperti sekarang ini, peralatan teknologi semakin bertambah dan bermunculan dengan menawarkan fitur-fitur canggih yang dapat mengakses internet dengan cepat yaitu melalui *gadget*. Penggunaan media digital seperti *smartphone*, tablet, maupun laptop sangatlah mudah dan efisien bagi penggunaannya, dapat berkomunikasi secara personal dengan kontak langsung tanpa harus dalam satu ruang dan waktu.

Meskipun perkembangan teknologi ini memberikan banyak manfaat dalam hal kehidupan seperti mempermudah komunikasi, dan akses informasi, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan akhlak anak. Anak yang terlalu banyak terlibat dalam penggunaan teknologi digital dapat terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai atau negatif, seperti kekerasan, pornografi, atau perilaku tidak etis lainnya. Berdasarkan data survei yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), disebutkan pada tahun 2022 penetrasi pengguna media digital melalui internet mengalami peningkatan mencapai

220 juta orang dengan persentase 77,02% diantaranya usia 5-19 tahun terbanyak menggunakan internet.¹

Peran orangtua sangat penting dalam perkembangan akhlak anaknya agar tidak terseret dalam kenakalan pada anak yang berakibat pada degradasi akhlak dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat. Karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak tumbuh dan berkembang dalam arti keluarga adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak.²

Bimbingan akhlak sangatlah perlu bagi usia anak-anak dikarenakan masa anak-anak adalah masa yang paling penting dan masa yang berbahaya dalam arti anak masih mudah terpengaruh dari lingkungan sekelilingnya. Jika bimbingan itu baik maka akan menumbuhkan anak yang baik pula begitupun sebaliknya. Maka seorang anak pada hakikatnya diciptakan dengan membawa kemampuan untuk menerima apa yang baik maupun apa yang buruk. Peran kedua orangtua yang membuat seorang anak mengarah ke salah satu dari kedua hal tersebut.³

Anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT kepada orangtua yang senantiasa harus dijaga dan dibimbing. Membimbing anak merupakan pemberian dan warisan yang lebih baik dari

¹ APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), "Hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia 2022", <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022>. Diakses 10 Mei 2023, pukul 12.45 WIB

² Nur Lailatul Fitri, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini", *Al-Hikmah*, VOL. 1, No. 2017, hlm. 158, <http://journal.iaialhikmah.tuban.ac.id/index.php/ijecie/article/view/11>, diakses tanggal 24 Maret 2023, pukul 21.39 WIB

³ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 32.

orangtua terhadap anak-anaknya. Karena perhiasan dari seseorang adalah kesempurnaan akhlak yang baik. Oleh karena itu akhlak yang baik menjadi pemberian orangtua yang lebih baik.⁴

Selaras dengan UU No. 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak: “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.”⁵

Setiap orang memiliki cara atau bentuk berbeda dalam membimbing anaknya seperti berperan sebagai teladan, pengawas, pembimbing, ataupun pendidik, terlebih lagi di era digital yang membutuhkan kontrol pengawasan yang lebih. Dalam melakukan pembimbingan akhlak anak, orangtua pada era digital ini juga harus melakukan sinkronisasi situasi dan kondisi dalam hal ini bisa diartikan peran orangtua dalam membimbing harus disesuaikan dan mengikuti dengan perkembangan zaman. Namun orangtua tidak melakukan perubahan secara total dalam segala aspek, tetapi lebih kepada pemahaman terhadap aspek manfaat dan dampak negatif yang terdapat dalam media digital, sehingga orangtua dapat menerapkan pendekatan bentuk peran yang tepat untuk menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah.⁶

⁴ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”. *Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hlm. 244. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1544>, diakses tanggal 07 Mei 2023, pukul 18.45 WIB

⁵ JDIH BPK RI, “Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>. Diakses 23 November 2022.

⁶ Tian Wahyudi, “Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam).” *Ri'ayah*, VOL. 4. NO. 1 Januari-Juni 2019, hlm. 42.

Islam menganggap peran orangtua dalam membimbing akhlak anak sangatlah penting baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga untuk membentuk tingkah laku yang baik.⁷ Sebagaimana peran orangtua dalam hal ini sebagai faktor penentu utama dalam perkembangan tingkah laku anak harus membutuhkan usaha yang maksimal pada era digital ini.

Di era media sekarang, ada begitu banyak bahaya bermunculan yang akan mengintai anak-anak. Bahaya tersebut dapat terjadi karena banyak faktor, seperti belum berpengalaman dalam menggunakan perangkat digital, belum bisa menyaring informasi atau konten yang terdapat di dalam media digital, yang dapat mempengaruhi tingkah laku, kesenjangan sosial, dan perubahan pola anak.⁸

Oleh karena itu peran orangtua yang dimaksud adalah bisa menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi dalam diri anak.⁹ Dengan begitu, orangtua bisa mengantisipasi tingkah laku anak agar tidak terjerumus dalam arus era digital ini yang tidak dapat dibendung dengan segala aspeknya, karena akhlak yang baik mampu membentengi diri dari pengaruh buruk. Anak juga mampu untuk menggunakan kecanggihan

<https://media.neliti.com/media/publications/328235-paradigma-pendidikan-anak-dalam-keluarga-90f83a75.pdf>, diakses tanggal 3 Mei 2023, pukul 23.42 WIB

⁷ Nur Lailatul Fitri, *Op. Cit.*, hlm. 157.

⁸ Nur W. Rahayu, Sri Haningsih, "Digital Parenting Competence of Mother as Informal Educator is not Inline With Internet Access", *International Journal of Child Computer Interaction*, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S2212868921000271>, diakses tanggal 17 Maret 2023, pukul 09.25 WIB

⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 86.

teknologi di era digital ini dengan bijaksana dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara mayoritas beragama Islam, dan orangtua sudah mengizinkan anaknya untuk menggunakan perangkat digital, serta terdapat jaringan internet cepat seperti Wifi. Dengan begitu, masih ada anak yang bersikap kurang sopan baik terhadap teman sebayanya ataupun terhadap orang yang lebih tua dan berbicara kotor ketika bermain di dunia nyata maupun di saat bermain di dunia maya.

Anak yang berusia 7-12 tahun di Desa Lantosan I sudah mahir menggunakan alat digital dan bisa membuka aplikasi yang ada di *smartphone* seperti tiktok, youtube dan game. Sehingga anak yang sering membuka aplikasi tersebut akan meniru apa yang mereka tonton dan mempraktekkan kepada temannya baik itu positif atau negatif.

Meskipun begitu para orangtua di Desa Lantosan I sudah memberikan bimbingan dan arahan dalam batasan waktu saat menggunakan alat digital. Namun terkadang anak keasyikan dalam bermain *smartphone* sehingga melalaikan arahan soal batasan waktu yang telah dikatakan orangtuanya. Melihat keadaan anak yang sudah melalaikan aturan yang diberikan orangtuanya, orangtua langsung memberikan tindakan cepat seperti penarikan *smartphone* yang dimainkan anak tersebut, sehingga anaknya tidak terima dan malah menangis bahkan ada

yang tidak mau belajar. Hal itu tentu memicu kemarahan orangtua sehingga orangtua berkata kasar dan melupakan umur anaknya masih berusia 7-12 tahun yang seharusnya anak belum boleh mendengar perkataan seperti itu.¹⁰

Hal ini telah disampaikan oleh ibu Moncot Siregar, beliau mengatakan:

“Natargoraon au beda mang anakki sannari. Dung do manggolom hp lupa ma ia marsiajar. Ditarik pe hp nai muli mangalodoh, polama na emosi ibai. Tumbuk kadang tardokkon iba pattang tusia”. Artinya: tidak bisa diberikan nasehat kepada anakku lagi. Kalau sudah menggunakan HP dia melupakan waktu belajarnya. Ditarik Hpnya malah membuatnya tidak senang. Sehingga saya mengatakan kata kasar padanya.¹¹

Dapat disimpulkan bahwasanya orangtua harus memberikan bimbingan yang baik seperti berkata lemah lembut terhadap anaknya guna menjaga mental dan tingkah lakunya. Jika orangtua memarahinya yang membuat anak mengalami ketekanan jiwa, itu akan mempengaruhi psikis dan aktivitasnya.

Berdasarkan dari uraian di atas serta melihat kenyataan yang ada, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema **“Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

¹⁰ Hasil Observasi Desa Lantosan I, Senin 2 Juli 2023.

¹¹ Moncot Siregar, Warga Desa Lantosan I, *Wawancara*, Jumat 14 Juli 2023 Pukul 15.10 WIB.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus penelitian ini adalah peran orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital. Karena salah satu peran penting orangtua adalah mampu membimbing anaknya menjadi anak yang baik dan berakhlak yang mulia. Orangtua adalah tenaga pembimbing yang paling utama bagi anak.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penulis dalam istilah skripsi ini maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Peran adalah pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatar belakanginya. Peristiwa tersebut bisa dalam hal baik dan hal yang buruk sesuai lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak.¹² Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk tindakan orangtua dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap peraturan-peraturan kepada anak dalam menggunakan alat digital.
2. Orangtua adalah ayah ibu kandung, (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung.¹³ Orangtua juga diartikan sebagai dua orang yang berbeda jenis kelamin yang mengokohkan hubungan dalam bentuk

¹² Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1155.

¹³ *Ibid.*, hlm. 756.

ikatan perkawinan dan perkawinan tersebut menghasilkan individu baru sebagai keturunan. Adapun orangtua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung yang berperan dalam membimbing akhlak anak.

3. Akhlak secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan indah dan perbuatan yang jelek.¹⁴ Adapun akhlak yang dimaksud oleh penulis adalah akhlak yang sesuai ajaran agama Islam .
4. Anak diartikan dengan keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.¹⁵ Karena anak merupakan manusia kecil tentu masih dapat berkembang baik dari segi fisik maupun psikis. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-12 tahun yang mengalami kecanduan *smartphone* dan berada di lingkungan keluarga Desa Lantosan I.
5. Era digital merupakan suatu masa di mana sebagian besar masyarakat pada era tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁶ Era digital adalah suatu kondisi zaman atau kehidupan yang mana seluruh kegiatan yang mendukung kehidupan sudah bisa

¹⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Manhaj Al-Muslim, Kitab Aqidah, Adab* 112

¹⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 50.

¹⁶ Puji Rahayu, Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, Vol. 2 No. 01 (2019), hlm. 48. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1423>, diakses tanggal 23 April 2023 pukul 09.34 WIB.

dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih.¹⁷ Adapun era digital yang dimaksud dengan penelitian ini yaitu zaman yang serba teknologi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana peran orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?

E. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait permasalahan yang sudah dijelaskan di atas. Adapun tujuan yang hendak dicapai penulisan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui keadaan akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

¹⁷ Accurate .id/teknologi/era-digital: pengertian, kelebihan, dampak dari adanya era digital, html, diakses pada tanggal 18 Januari 2023.

2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari peneliti adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu dan bimbingan konseling serta pengetahuan tentang bimbingan Islam.
 - b. Sebagai informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam menjangkau masalah yang sama.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan pemikiran bagi orangtua agar lebih cermat membimbing akhlak anak pada era digital ini.
 - b. Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan berikut dipaparkan sistematika pembahasan.

BAB I, pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah alasan peneliti mengangkat judul ini, selanjutnya, fokus masalah, batasan istilah Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, menguraikan tentang Kajian Pustaka, terdiri dari Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu. Kajian Pustaka berisi tentang Peran, Orangtua, Membimbing, Akhlak Anak, Era Digital.

BAB III, metodologi penelitian berisi tentang Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

BAB IV, hasil penelitian membahas tentang temuan umum yang meliputi Letak Geografis, Jumlah Penduduk Desa Lantosan I, Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.

BAB V, penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Kata peran terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mempunyai arti seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁸ Arti dari peran yang lainnya adalah merupakan hubungan perilaku yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan, baik bersifat formal maupun informal.¹⁹ Istilah peran yang biasa digunakan dalam dunia teater dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi.²⁰

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1115.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 213.

²⁰ Sarwito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 215.

diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²¹

Peran memiliki makna seperangkat yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peran juga bisa diartikan dengan suatu yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada peristiwa. Peran adalah bagian tugas utama yang harus dilaksanakan, apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan peran.

2. Struktur Peran

Struktur peran terbagi dua, yaitu:

- 1) Peran formal (peran yang nampak jelas). Peran formal yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga.
- 2) Peran informal (peran tertutup). Peran informal yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah peran-peran formal.²²

²¹ Syamsir, Torang, *Organisasi dan Manajemen, (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86.

²² MPrawiro, https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian_peran.html, diakses pada tanggal 14 Oktober 2018 Pukul 23.13 WIB.

Menurut Levinson yang dikutip Soekanto peran mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²³

B. Orangtua

1. Pengertian orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua, dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), atau orang yang dihormati.²⁴

Menurut Soerjono Soekanto, orangtua adalah ayah dan ibu yakni orang yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 211.

²⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 756.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 172.

Berdasarkan definisi ini disimpulkan bahwa orangtua terdiri dari ayah dan ibu yang terikat hubungan pernikahan antar keduanya. Dalam hubungan tersebut melahirkan seorang anak, maka kedua belah pihak berkewajiban untuk memelihara dan memenuhi hak-hak anak dari hasil perkawinan tersebut.

Membahas mengenai peran orang tua hal ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang tua baik dalam mendidik ilmu pengetahuan, agama, dan sebagainya. Seperti yang tertera dalam undang-undang pasal 26 ayat 1 huruf (a) UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak: “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak.”²⁶

Keluarga sebagai salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan akhlak anak. Untuk itu peranan orangtua dalam membimbing akhlak anak harus dimaksimalkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada saat ini dengan tujuan untuk menghantarkan anak yang berakhlak dan mengurangi pengaruh buruk yang berada di lingkungan sekelilingnya.

Orangtua mempunyai fungsi yang penting dan strategis dalam menjalankan perannya, karena orang tua sebagai penyambung kehidupan sekaligus memelihara dan membimbing perilaku anak agar

²⁶ Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1.

lebih dekat terhadap Allah SWT. Berikut ini terdapat beberapa macam bentuk peran orang tua, yaitu:

1. Mengasuh dan memelihara anak. Hal ini merupakan tanggung jawab penting bagi orang tua dan merupakan cara naluriah untuk memastikan kelangsungan hidup manusia, yang membutuhkan kesabaran, kasih sayang, dan dedikasi.
2. Membiasakan anak-anak untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik seperti beribadah, dan disiplin yang menjadi penyeimbang terhadap kebebasan yang diberikan kepada anak agar dia terlatih dan bisa terkontrol dalam menerapkan bentuk tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.
3. Memberikan pendidikan atau pengajaran dalam arti luas agar semua anak mempunyai kesempatan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang seluas-luasnya dan setinggi-tingginya.²⁷
4. Memberikan teladan yang baik, dengan memegang teguh nilai-nilai akhlak mulia, seperti mengajarkan anaknya untuk bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua darinya.
5. Menjaga dan mengawasi anak dalam lingkungan pergaulan agar terhindar dari teman-teman dan tempat yang tidak baik penyebab kerusakan.²⁸

Selain lima bentuk peran di atas, terdapat juga lima bentuk peran orangtua lainnya antara lain yaitu:

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 38.

²⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Pustaka Al-Husna, 2004), hlm. 312

1. Peran orangtua sebagai pendidik

Sebagai seorang pembimbing, orangtua harus memahami berbagai nilai-nilai norma moral dan sosial. Peran orangtua sebagai pembimbing dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak, menasihati, melatih melalui pembiasaan, dan memberikan *reward* serta *punishment*.²⁹

2. Peran orangtua sebagai teladan

Orangtua sebagai teladan merupakan orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang akan disampaikan kepada anak, dengan demikian ketika orang tua menyampaikan ajarannya dapat menunjuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, yang patut ditiru atau dicontoh. Dengan demikian keteladanan orang tua adalah suatu perbuatan atau tingkah laku baik, yang patut ditiru oleh anak-anak yang dilakukan oleh orang tua di dalam menjalankan perannya.³⁰

Keteladanan merupakan metode yang ampuh membentuk kepribadian peserta didik baik secara moral, sosial maupun spiritual. Nasihat yang disampaikan akan dengan mudah diterima dan diikuti karena ada keteladanan di dalamnya. Bahkan lebih jauh Al-Ghazali memperingatkan bahwa sebelum memberikan

²⁹ Tika Hartati, Peran Orantua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas), *Jurnal Pai Raden Fatah*, Vol, 1, No. 2 April 2019, hlm. 144. <https://www.neliti.com/id/publications/279684/peran-orang-tua-dalam-membina-akhlak-anak-usia-5-10-tahun-studi-di-desa-pendinga>, diakses tanggal 29 Desember 2022 pukul 19.45 WIB

³⁰ *Ibid.*, hlm. 145.

mauidzah, harus terlebih dahulu sudah mengamalkannya, karena akan menjadi teladan bagi masyarakat secara luas.³¹

Keteladanan secara konseptual disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”³²

Ayat ini dapat dipahami bahwa kehadiran Rasulullah SAW di muka bumi ini sebagai rahmat bagi sekalian alam, bahkan Rasulullah SAW sebagai suri keteladanan bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada Rasulullah. Sosok Rasulullah dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia.³³

Sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah bahwasanya keberhasilan Rasulullah Saw. dalam membimbing dan membentuk tingkah laku yang baik para sahabatnya melalui keteladanan dan pembiasaan.³⁴ Orangtua dapat menjadikan ini sebagai contoh dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap

³¹ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Haramain, 2006), hlm. 19.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemah Perkata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 420.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 245.

³⁴ Abdul Rohman, “*Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja.*” *Nadwa*, 6 (Mei, 2019), hlm. 168.

anak mereka seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw.

3. Peran orangtua sebagai pengawas

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam membimbing anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Karena tumbuh kembang anak dipengaruhi lingkungan di mana anak berada.

Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali kebudayaan-kebudayaan asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orangtua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.³⁵

4. Peran orangtua sebagai instruksi

Orang tua sebagai Instruksi artinya orangtua yang memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan, misalnya menyuruh anak untuk sholat dan mengaji.

5. Peran orangtua sebagai pembimbing

Orangtua sebagai pembimbing adalah perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing orangtua harus merumuskan tujuan

³⁵ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 95.

secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas peran orangtua adalah perilaku yang berkenaan dengan orangtua yang memegang kedudukan tertentu dalam keluarga yang tidak terlepas dari mengasuh, memelihara dengan kasih sayang dan dedikasi yang tinggi, mendidik memberikan pengajaran serta membiasakan anak dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, memberikan keteladanan, dan memberikan pengawasan dalam lingkungannya. Oleh karena itu peranan orangtua merupakan hal yang utama dan esensial bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan baik di dalamnya.

C. Membimbing

Secara etimologis, kata bimbingan berasal dari kata “*Guidence*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun, ataupun membantu.³⁷ Menurut A. J. Jones: bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah.³⁸ Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntutan, atau usaha menolong orang lain/siswa mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain

³⁶ Tika Hartati, *Op. Cit.*, hlm. 145.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 31

³⁸ Singgih D Gunaisa, *Psikologi Untuk Memimbing*, (Jakarta: BPK GM, 1995), hlm.11

dan masyarakat sekitarnya agar mampu menganalisa masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya itu.³⁹

Sehingga pengertian bimbingan tidak jauh beda dengan pengertian bimbingan islam. Sebab, pengertian Bimbingan Islam itu sendiri adalah sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁴⁰ Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴¹

Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi yang dikemukakan oleh ahli bimbingan diantaranya, menurut:

1. Jumbuh dan Moh. Surya menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman

³⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Pontianak, Balai Aksara, 1982), hlm. 26

⁴⁰ Anwar Sotoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami, (Teori dan Praktik)*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), hlm. 20-21.

⁴¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 4.

khusus dalam bidang tersebut.⁴²

2. Fenti Hikmawati menyatakan bahwa bimbingan merupakan satu program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.⁴³
3. Menurut Tohirin bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴⁴

Dengan membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan, bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah atau mengambil keputusan adalah individu/ peserta didik sendiri untuk harapannya. Pembimbing hanya membantu mengarahkan, menunjukkan, membimbing, selebihnya anak yang menjalankan dan melaksanakan apa-apa yang telah didapat dari bimbingan itu.

Dengan demikian bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing melalui tatap muka atau timbal balik agar individu yang dibimbing memiliki

⁴² Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 28.

⁴³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 1.

⁴⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah, (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 20.

kemampuan atau kecakapan menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri serta mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Sebagai orangtua yang beragama Muslim, tentu harus memberikan bimbingan yang baik sesuai ajaran Rasulullah terhadap anaknya seperti tidak suka marah dan mencela. Pada saat Rasulullah membimbing Anas r.a. ketika seorang bapak mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah membimbing anaknya tersebut.⁴⁵ Bentuk bimbingan yang diberikan nabi terdiri dari aspek moral, agama dan aspek sosial.

Pada aspek moral dan agama senantiasa memerintahkan orangtua agar menjaga dan merangsang perkembangan moral anak sebaik mungkin. Hal tersebut dimulai dengan perintah memuliakan atau menghargai mereka. Salah satu cara Nabi untuk membimbing moral anak-anak yakni dengan mengajarkan mereka sebagaimana bentuk sikap yang baik dalam sebuah aktivitas, seperti saat makan. Disisi lain Nabi memberikan petunjuk bahwa anak juga diajarkan untuk melaksanakan, dan membaca Al-Qur'an.⁴⁶

Pada aspek sosial Nabi, bentuk interaksi yang dilakukan nabi pada anak yang berkaitan dengan aspek sosial. Dimulai dengan sikap sosial Nabi yang sangat perhatian pada anak-anak yang senantiasa

⁴⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 138.

⁴⁶ Erwin Hafid, *Perspektif Hadits Nabi SAW Tentang Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini, Disertasi*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2016), hlm. 433.

dilakukannya. Disisi lain Nabi juga memberi perhatian yang tinggi pada anak-anak yang hadir pada saat berjamaah dengan memendekkan bacaan sholat yang beliau lakukan, hal ini sebagai bentuk rasa peduli pada sekitar.⁴⁷

Ingatlah bahwa bimbingan terbaik adalah contoh nyata yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, itu akan menciptakan akhlakul karimah yang akan membawa kedamaian disekitarnya.

D. Akhlak Anak

Anak merupakan anugerah terindah dari Allah Swt yang harus dirawat dan dibimbing. Anak merupakan sumber daya manusia yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan, dan orangtua masing-masing bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka, yang akan diminta untuk mengambil tanggung jawab atas sifat dan perilaku anak di dunia.⁴⁸

Oleh karena itu anak yang terlahir ke dunia ini akan menjadi prioritas utamabagi orang tua dan bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang yang bisa membimbing menuju kepribadian anak menjadi baik. Dalam agama Islam juga dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 462.

⁴⁸ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 5.

manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus bermula dari keluarga sebagai pendidik utama dan pertama. orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan keluarganya sebagaimana bertanggung jawab masing-masing atas perilakunya.⁵⁰

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya orangtua harus memberikan didikan, bimbingan, yang terbaik terhadap anaknya, agar terhindar dari api neraka. Tidak ada alasan apapun untuk tidak memberikan ajaran agama karena kelak akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Karena Islam memandang keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan yang cukup sentral dan sangat strategis baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Membahas mengenai akhlak anak, Untuk akhlak sendiri bisa diartikan sebagai perangai, tingkah laku, dan budi pekerti. Sebenarnya kata akhlak itu adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang merupakan gambaran dari sifat batin dan bentuk lahiriah manusia.⁵¹

Terdapat dua macam akhlak dalam Islam yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) adalah semua perilaku yang dilahirkan oleh sifat-sifat baik yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat melahirkan perbuatan-

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 560.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 327.

⁵¹ Syahidin Dan Buchari Alma, *Moral Dan Koginisi Islam*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2009), hlm. 235.

perbuatan baik pada diri manusia. Dan yang kedua yaitu *akhlakul mazmumah* (akhlak tercela) merupakan serangkaian perilaku yang tercermin dari diri manusia dalam bentuk yang tidak menyenangkan atau tidak benar menurut agama Islam.⁵²

Pada usia anak-anak sekitar 7-12 tahun, ini merupakan kesempatan pertama yang bagus untuk mengembangkan kepribadian anak, karena sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak dapat dilatih dengan cara pelatihan dan pembiasaan yang memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi anak, karena pada masa ini merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak.⁵³

Dalam membimbing akhlak anak, orangtua harus menempatkan diri sebagai pembimbing spiritual yang dapat merujuk dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw, dengan sempurna dan menjalankannya dengan penuh amanah. Orang tua dalam melakukan pembinaan akhlak bisa dengan memberikan didikan, keteladanan, mengarahkan dan mengawasi perilaku anak, sehingga anak mempunyai akhlak yang baik.⁵⁴

Kedua, dimensi sosial berkaitan dengan keluarga masyarakat, dan lingkungan sosial. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwasanya orang tua

⁵² M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 38.

⁵³ Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali", *jurnal manajemen pendidikan islam*, Volume 4, No. 1, Februari 2016, hlm. 50. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1132>, diakses tanggal 15 Januari 2023 pukul 23.00 WIB.

⁵⁴ H. Tb. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 152.

harus mendidik seorang anak untuk taat dan patuh kepada ibu dan bapaknya, gurunyan yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Serta untuk menghormati siapapun yang lebih tua daripadanya agar senantiasa bersikap sopan kepada mereka.⁵⁵ Seperti yang terkandung dalam firman Allah Q.S. Luqman 31:14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah tempat kembalimu.”⁵⁶

Ayat di atas dinilai untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Anak wajib bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah, Dia yang menciptakan dan menyediakan semua sarana kebahagiaan. Selanjutnya, diperintahkan untuk bersyukur kepada kedua orangtua karena Allah SWT telah menjadikan mereka sebagai perantara kelahiran anak di bumi.⁵⁷

Islam memerintahkan untuk membimbing anak selalu berbuat baik terhadap kedua orangtua sebagai rasa terima kasih atas curahan kasih sayang dan perhatiannya yang telah memberikan didikan, binaan, sejak kecil hingga dewasa.

⁵⁵ Yoke Suryadarma, Ahmad Hidzil Haq, *Op.Cit.*, hlm. 372.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412.

⁵⁷ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 128.

Ketiga, dimensi metafisik yaitu berkaitan dengan akidah. Keyakinan atau akidah keyakinan atau akidah yang tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi landasan dasar dalam setiap tindakan. Akidah yang kuat akan menghindarkan diri dari perbuatan dan perilaku yang buruk.⁵⁸ Manusia harus mempunyai pegangan dan prinsip yang kuat sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sebagai orangtua, membimbing akhlak anak adalah salah satu tanggung jawab terpenting dalam memberikan bimbingan kepada mereka agar menjadi individu yang baik dan berakhlak mulia. Berikut adalah beberapa hal yang wajib dilakukan oleh orangtua dalam membimbing akhlak anak:

1. Contoh Teladan

Jadilah teladan yang baik bagi anak-anak. Perilaku dan sikap orangtua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan akhlak anak. Usahakan untuk selalu menunjukkan sikap yang baik, jujur, murah hati, sopan, dan berempati.

2. Pembiasaan Positif

Ajarkan anak-anak tentang nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, rasa syukur, dan empati. Berikan pujian dan penghargaan ketika mereka menunjukkan perilaku yang baik, sehingga mereka terdorong untuk mengulangnya.

3. Pendidikan Agama

⁵⁸ Yoke Suryadarma, Ahmad Hidzil Haq, *Op.Cit.*, hlm. 372.

Ajarkan nilai-nilai agama dan ajaran moral yang relevan dengan keyakinan keluarga. Diskusikan tentang akhlak yang diajarkan dalam agama tersebut dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Komunikasi Terbuka

Selalu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan anak-anak. Jadilah pendengar yang baik ketika mereka ingin berbicara tentang masalah atau pertanyaan yang mereka hadapi, dan berikan dukungan serta arahan yang sesuai.

5. Mengenali Kecenderungan Anak

Amati dan kenali kecenderungan dan minat anak-anak. Bantu mereka mengembangkan bakat mereka sehingga mereka dapat merasa percaya diri dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

6. Pengawasan yang Bijaksana

Pantau aktivitas anak-anak, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Pastikan mereka terhindar dari konten negatif dan bahaya yang dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak mereka.

7. Mengajarkan Tanggung Jawab

Ajarkan anak-anak tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Bimbing mereka untuk menghargai hak dan kewajiban mereka sebagai individu dan anggota masyarakat.

8. Mengelola Emosi

Ajarkan anak-anak cara mengelola emosi mereka dengan baik, termasuk cara mengatasi kemarahan, kekecewaan, dan stres. Hal ini akan membantu mereka berkomunikasi dengan lebih baik dan menghindari tindakan impulsif yang merugikan.

E. Era digital

Era digital merupakan suatu masa dimana sebagian besar manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital ini lebih canggih dibandingkan dengan sistem sebelumnya yaitu sistem analog. Sistem analog menghasilkan sinyal tiruan yang didapat dari alam, sehingga sering degradasi sinyal yang mengakibatkan sinyal kurang jelas.⁵⁹

Media pada era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi, semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan.⁶⁰

Pergeseran dari sistem analog ke digital telah banyak berubah dan sudah masuk ke dalam dunia industri media. *New Media* hanyalah media yang dibentuk oleh interaksi antara manusia dan komputer dan

⁵⁹ Suhartono, Pendidikan Akhlak Di Era Digital Pada Usia Dini, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, Juni 2018, hlm. 357. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2733>, diakses tanggal 23 Maret 2023, pukul 15.05 WIB.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 358.

Internet pada khususnya. Misalnya sesuatu yang berhubungan dengan komputer dan internet yang terdapat jejaring sosial, seperti situs web yang menyediakan video dan audio. Ini juga bisa termasuk *smartphone* yang akhir-akhir ini bisa menyaingi kinerja *computer*.⁶¹

Era digital bukanlah digitalisasi konten multimedia yang terputus, tetapi kehidupan dinamis konten "media baru" dan hubungan interaktif dengan konsumen media itu sendiri. Oleh karena itu penikmat digital dapat menggunakan kemudahan ini secara *real time* (setiap saat). Era digital adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan teknologi informasi dan komunikasi digital, komputer, dan jaringan pada akhir abad ke-20.⁶²

Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali, era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat penghuni internet mudah dilacak. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan buka pula suatu opsi namun sudah merupakan konsekuensi. Teknologi akan terus berkembang dan bergerak terus maju tanpa henti yang berajalan ditengah-tengah kehidupan manusia.⁶³

⁶¹ Rustam Aji, "Digitalisasi Era Tantangan Media (Media Kritis Kesiapan Fakultas Dan Ilmu Komunikasi Menyongsong Era Digital)," *Islamic Communication Journal*, vol. 1, no. 1, Mei oktober 2016, hlm. 44. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/1245>, diakses tanggal 29 April 2023, pukul 22.00 WIB

⁶² *Ibid.*, hlm. 46.

⁶³ Suhartono, *Op. Cit.*, hlm. 358

Apalagi penikmat teknologi digital sekarang ini sudah merambah pada anak-anak di usia 7-12 tahun atau bisa disebut dengan generasi *digital native*, di mana generasi ini adalah istilah yang digunakan untuk orang yang terlahir di era teknologi digital komputer, aplikasi, internet, video *game*, pesan singkat, dan sejenisnya.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam media digital telah memberikan konteks baru yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan dan mencari identitas mereka melalui jejaring *social*, *smartphone*, dan platform untuk menulis seperti *blog*, *vlog*, dan berbagai videomaupun *instant messaging* dengan mudah.⁶⁴

Namun dengan adanya kemudahan untuk mengakses konten di internet anak bisa memperoleh apa yang belum saatnya mereka peroleh, baik berupa *picture*, tulisan, *voice*, dan yang lainnya.⁶⁵ Untuk itu kontrol dan pengawasan yang tepat dari orang tua sangat dibutuhkan dari dampak kemajuan dan kemudahan pada teknologi sekarang yang dapat menyebabkan dekadensi moral atau akhlak bagi anak-anak. Oleh karena itu anak-anak harus diajarkan dan berpegang teguh dalam nilai-nilai keislaman merupakan solusi agar dapat membendung kemerosotan akhlak pada anak-anak terhadap dampak yang diakibatkan oleh

⁶⁴ Murat Akcayir, Hakakn Dunder, Gokce Akcayir, "What Makes You A Digital Native? Is It Enough To Be Born After 1980?." *Computers Is Human Behavior*, 60 (2016), hlm. 436. https://www.researchgate.net/publication/296623026_What_makes_you_a_digital_native_Is_it_enough_to_be_born_after_1980, diakses tanggal 21 Maret 2023, pukul 20.00 WIB

⁶⁵ Yasin, "Tanggung Jawab Orangtua Kepada Anak Pada Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Indonesia, *Al-Hukama*, Vol. 8, No. 2, Desember 2018, hlm. 447. <https://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/748>, diakses tanggal 18 Mei 2023, pukul 23.00 WIB

perkembangan media digital saat ini.

Mengenai dampak negatif dari era digital bagi anak antara lain, sebagai berikut:

1. Merenggangnya sifat sosial dalam diri anak, biasanya anak lebih mengisolasi diri atau menjadi seseorang yang bersifat individual
2. Gagal mengefektifkan dari penggunaan teknologi informasi sebagai sarana atau fasilitas untuk belajar menjadi sarana untuk bermain *game online*.
3. Terjadinya berpikir jangka pendek dan kurang konsentrasi pada anak.
4. Adanya ancaman untuk melakukan *cyberbullying*.
5. Adanya ancaman penyalahgunaan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi untuk berbuat hal yang negatif.
6. Mengabaikan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.
7. Menurunnya akhlak dan prestasi belajar dari anak akibat penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁶⁶

Oleh karena itu dalam memilih penggunaan teknologi digital untuk anak- anak sikap cerdas, cermat, yang kuat sangat diperlukan.⁶⁷

Pengaruh buruk dari era digital bisa disikapi oleh orang tua dengan menerapkan pembinaan orangtua pada era sekarang atau lebih

⁶⁶ Ali Rahman, "Pengaruh Negatif Era Digital Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)," *Al -Ishlah*, vol. XIV, Januari – Juni 2016, hlm. 25. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/384>, diakses tanggal 23 Maret 2023, pukul 21.00 WIB

⁶⁷ Yasin, *Op.Cit.*, hlm. 448.

dianggap *digital parenting*. Orangtua bisa dengan menerapkan beberapa cara seperti di bawah ini:

1. Orang tua membatasi waktu anak dalam penggunaan gadget

Berbagai aktivitas akan berkontribusi terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Pastikan untuk menetapkan batasan yang wajar untuk waktu penggunaan gawai bagi anak-anak di rumah. Hal ini dilakukan demi mendorong anak agar mengisi kegiatannya dengan sesuatu yang lebih bermanfaat, seperti bermain, membaca buku, mengikuti kegiatan olahraga, bahkan menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah.

Cara ini berguna bagi anak, karena kebanyakan anak masih belum bisa menyaring informasi dengan baik. Seperti dengan memberi batasan waktu penggunaan perangkat digital seperti gawai. Satu jam dalam sehari, dan tambahan satu jam lagi saat akhir pekan atau libur sekolah. Sehingga orang tua jadi bisa mengarahkan hal-hal positif dan negatif yang sebaiknya anak konsumsi atau hindari di dunia digital.

2. Orang tua menjadi teladan bagi anak

Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang diajarkan kepada mereka. Orang tua dianggap sebagai guru pertama bagi anak-anak, jadi pastikan untuk menjadi panutan yang baik bagi mereka. Hal ini merupakan cara yang efektif memberikan teladan yang baik pada era digital dengan

menunjukkan teladan yang baik dan positif bagi anak. Artinya, orang tua harus konsisten dalam memberikan contoh-contoh yang positif dalam memanfaatkan media digital serta menjalankan kesepakatan yang sudah dibicarakan bersama anak.

3. Batasi konten yang dilihat anak

Membatasi konten atau teknologi apa yang boleh dan tidak boleh diakses oleh anak sangat penting, karena pemerolehan informasi pada anak akan langsung diserap.

4. Patuhi dan sepakati aturan penggunaan dan konsisten dengan kesepakatan tersebut.

5. Biasakan kritis pada konten digital

Orang tua harus memastikan konten atau aplikasi yang akan diakses oleh anak apakah benar-benar aman, dan sesuai dengan usianya.

6. Diskusi bersama anak

Diskusi bersama anak perlu dilakukan tidak hanya melarang, cobalah untuk mendiskusikan secara sederhana dan berikan pengertian tentang batas kebutuhan penggunaan perangkat digital anak.⁶⁸

7. Melakukan penjadwalan aktivitas anak

Hal ini merupakan cara yang efektif yang bisa dilakukan

⁶⁸ Ivan Stevanus, Dan Pricilla Anindyta, "Peran *Digital Parenting* Terhadap Penggunaan Gawai Anak Sd," *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 12 (2022), hlm. 11-12. <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/25494>, diakses tanggal 23 Mei 2023 pukul 15.37 WIB

pada era digital ini, yaitu memberikan penjadwalan aktivitas anak agar mereka tidak terus menggunakan media digital, atau memberikan aktivitas di luar lingkungan dengan mengikutkan anak dalam kegiatan pengamalan dunia nyata.⁶⁹

Selain sikap cerdas dan cermat orang tua dan menerapkan *digital parenting* harus melakukan pembinaan pada anak terhadap bagaimana menyikapi dampak era digital yang penuh tantangan dengan menerapkan akhlak yang terpuji, karena dampak negatif era digital dapat dilawan dengan akhlak yang baik.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsinya Nur Asiah yang berjudul “*Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Usia 7-14 Tahun Di Rt.38 Kelurahan Demang Lebar Daun Kota Palembang*”. Membahas tentang perkembangan anak usia 7-14 tahun adalah merupakan awal kehidupan baru di mana anak menyadari lingkungan sosial. Sebelum itu anak hanya sadar akan lingkungan yang lebih tinggi, tapi di waktu ini merupakan usia yang paling menarik. Ada bebrapa perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat sosial serta membentuk pembiasaan berdisiplin. Penelitian yang penulis lakukan ada persamaan dan perbedaan dalam penulisan. Pada penelitian tersebut sama-sama membahas tentang perkembangan anak

⁶⁹ Cucu Komariah Dkk, “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet.” *Edukatif*, 7 (Januari, 2021), hlm. 35. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/443/450>, diakses tanggal 12 April 2023 pukul 10.35 WIB

meliputi perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat sosial serta membentuk pembiasaan disiplin. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang diangkat penulis akan membahas tentang bagaimana perkembangan anak dan sebab akibat yang terjadi pada perkembangan anak di era digital.

2. Skripsi Yuni Nanang Rofiq yang berjudul “*Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Mirigambir Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*”. Inti dari sekripsi ini adalah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap para remaja yang bersumberkan ajaran Islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma-norma agama, norma hukum dan norma kesusulaan. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis ambil yaitu sama-sama membahas tentang membina akhlak tetapi pada peneliatn tersebut mengambil tema pada peran orangtua dalam membina akhlak remaja sedangkan penulis mengambil tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak.
3. Skripsi Elya Rika yang berjudul “*Keteladanan Orangtua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Di Lingkungan Keluarga*”. Membahas tentang dalam rangka proses pengenalan dan pemahaman agama terhadap akhlak anak anak maka orangtua mempunyai peran penting dalam hal

tersebut. Disini belum membahas tentang bagaimana seharusnya membina anak di era digital.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, jelas bahwa penelitian terdahulu tidak sama dengan yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Peneliti melakukan penelitian mengenai peran orangtua dalam mendidik anak usia 6-12 tahun di era teknologi informasi. Dari penelitian yang sudah ada di atas belum terdapat pembahas tentang penelitian di atas baik dalam hal latar belakang dan waktu sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan lokasi penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu pada bulan Januari 2023 sampai waktu bulan Juli 2023 .

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena terdapat beberapa orangtua yang sudah memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya. Namun orangtua masih mendapatkan beberapa hambatan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing akhlak anak pada zaman yang serbah canggih ini.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dan pemahaman berdasarkan fenomena-fenomena sosial dan masalah manusia yang terjadi. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis.

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu,

termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁷⁰ Adapun yang menjadi topik penelitian kualitatif ini adalah peran orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan langkah yang ditempuh agar mendapatkan data atau informasi. Dalam menentukan informan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan *teknik purposive sampling*. Teknik *purposive* merupakan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap sebagai orang yang paling mengetahui tentang yang diinginkan sehingga mempermudah peneliti memperoleh informasi.⁷¹

Informan penelitian adalah semua orang yang bisa memberikan informasi tentang data yang diperlukan dalam penelitian.⁷² Adapun informan penelitian adalah Orangtua, Anak Berusia 7-12 Tahun, Tokoh Agama yang dapat memberikan informasi tentang peran orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁷⁰ Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54-55.

⁷¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 68

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

D. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek darimana data diperoleh.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber asli dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah orangtua yang mendapatkan hambatan dalam melakukan perannya dalam membimbing akhlak anak pada era digital dengan berjumlah 10 orangtua yang memiliki anak berusia 7-12 tahun.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data atau sekunder dari yang dibutuhkan.⁷³ Data sekunder (data pelengkap data primer, atau orang yang bisa menambahi informasi tentang permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang termasuk sumber data sekunder yaitu Anak Berusia 7-12 Tahun berjumlah 10 orang, Kepala Desa Lantosan I, Alim Ulama Desa Lantosan I berjumlah 1 orang.

E. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian melalui pengamatan dan

⁷³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 138.

penginderaan.⁷⁴ observasi terdiri dari observasi partisipan (*participant observation*) yaitu peneliti tidak hanya mengamati subjek dari jauh tetapi peneliti ikut terlibat, sedangkan observasi non partisipan (*non participant observation*) yaitu peneliti hanya mengamati subjek dari jauh dan tidak ikut terlibat.⁷⁵

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi *non* partisipan.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara lisan maupun bentuk tulisan.⁷⁶ Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁷⁷ Wawancara dapat dikategorikan atas tiga bentuk yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Adapun ciri-ciri dari wawancara terstruktur yaitu berupa daftar pertanyaan dan kategori jawaban yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, wawancara bisa dikendalikan, tidak adanya

⁷⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2007), hlm. 105.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 226.

⁷⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2007), hlm. 105.

⁷⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 118.

fleksibilitas, adanya pedoman, dan tujuan akhirnya untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara ini lebih tepat dilakukan pada penelitian kualitatif. Adapun ciri-ciri dari wawancara semi terstruktur yaitu pertanyaan-pertanyaan lebih terbuka namun ada batasan alur serta tema pembicaraan, kecepatan wawancara bisa diprediksi, fleksibel akan tetapi dapat dikendalikan, pedoman sebagai patokan dalam pembicaraan, serta bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini memiliki ciri pertanyaan yang sangat terbuka, kecepatan dalam wawancara sangat sulit untuk diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar dalam urutan pertanyaan, penggunaan kata serta jalur pembicaraan, dan bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, agar peneliti lebih leluasa untuk memberikan pertanyaan dan mendapatkan data tentang peran orangtua dalam membimbing Akhlak anak pada era digital.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan sumber

data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁷⁸

F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan konsep. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang digunakan oleh Lexy J. Moleong sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, menguraikan secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁷⁹

G. Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti lakukan adalah dengan memakai, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 103.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 247.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti. Karena itu hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informannya. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁸⁰

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta dilapangan.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 137

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Temuan Umum

1. Letak Geografis

Desa Lantosan I merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara terletak antara lintang utara bujur sangkar dengan luas wilayah permukiman 50 Ha.

Letak Desa Lantosan I ini berbatasan dengan;

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Perkebunan Sawit
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Aek Haruaya
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sitopayan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Martua (sungai).⁸¹

2. Jumlah penduduk Desa Lantosan I

Keadaan penduduk Lantosan I berjumlah 634 jiwa yang terdiri dari 375 laki-laki dan 259 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 325 KK. Adapun paparannya sebagaimana tercantum pada tabel sebagai berikut:

⁸¹ Amsal Harahap, Kepala Desa, Desa lantosan I, *Wawancara*, Minggu 16 April 2023, Pukul 14:00 WIB.

Tabel . 1**Jumlah Penduduk Desa Lantosan I (hasil dari SP2020)**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah penduduk	Persentase
1.	Laki-laki	375 orang	59,1%
2.	Perempuan	259 orang	40,8%
Jumlah		634 Jiwa	

Sumber: BPS Kabupaten Padang Lawas Utara

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data administrasi Desa Lantosan I mata pencaharian penduduk Desa Lantosan I lebih banyak yang berprofesi sebagai petani dibanding dengan guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel. 2
Pencaharian Penduduk Desa Lantosan I

No	Mata pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	150 KK	46%
2.	PNS	45 KK	13,8%
3.	Pedagang	30 KK	9,2%
4.	Tukang	29 KK	8,8%
5.	Guru	22 KK	6,7%
6.	Peternak	17 KK	5,2%
7.	Tni/Polri	13 KK	3,9%
8.	Karyawan/Swasta	10 KK	3%
9.	Buruh	7 KK	2,1%
Jumlah		326 KK	

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Lantosan I Kecamatan Portibi memiliki pencaharian sebagai Petani 150 KK, PNS 45 KK, Pedagang 30 KK, Tukang 29 KK, Guru 22 KK, Peternak 17 KK, TNI/Polri 17 KK, Karyawan/Swasta 1 KK, Buruh 7 KK. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Lantosan I adalah petani.

4. Keadaan Anak Usia 7-12 Tahun Dan Orangtua

Tabel.3
Nama Anak, Usia, Nama Orangtua, Dan Pekerjaan Orangtua

No	Nama anak	Usia	Nama orangtua		Pekerjaan Orangtua	
			Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	Asmadi	11	Thamrin	Tihotna	PNS	Guru
2.	Riski Aprisal	12	Godang	Samsuriani	Wiraswasta	Petani
3.	Hamdi	10	Arman	Mardia	Petani	Guru
4.	Alwi	8	Zul Karim	Rini Musaini	Petan	Petani
5.	Kamil	11	Pir Siregar	Patimah	PNS	Petani
6.	Logo	9	Edi Harahap	Nurlaili	Petani	Petani
7.	Monang	10	Sajjun	Sahrawani	Wiraswasta	Petani

8.	Sanjaya	12	Jelok	Moncot	Petani	PNS
9.	Rio	11	Adi	Santi	Guru	Petani
10.	Fauzi	7	Aguslan Harahap	Siti Lubis	Petani	Petani

D. Temuan Khusus

1. Keadaan Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Zaman di era digital memiliki dampak pada kehidupan manusia, perubahan pikiran, dan gaya hidup. Sehingga era digital ini membawa perubahan besar dalam cara anak-anak di Desa Lantosan 1 berinteraksi dengan teknologi. Mereka memiliki akses lebih mudah ke internet dan berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan, dan permainan online. Akses yang luas ini dapat memberikan peluang untuk pembelajaran dan konektivitas, tetapi juga membawa resiko, seperti paparan informasi negatif atau konten tidak pantas. Adapun keadaan akhlak anak yang peneliti temukan di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai berikut:

a. Kurangnya sopan santun

Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sifat santun itu seseorang dihagai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun berada.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak-anak di Desa Lantosan I dari 10 orang anak, ada sekitar 7 anak yang kurang sopan santun. Seperti wawancara dengan bapak Aguslan Harahap selaku tokoh Agama Desa Lantosan I dan juga orangtua yang memiliki anak berusia 7 tahun, beliau mengatakan:

“Semenjak adanya smartphone akhlak anak semakin berkurang dan suka mengatakan kata-kata kotor. Apalagi jika anak membeli ke warung mereka tidak lagi bertutur kata dalam memanggil pemilik warung, padahal pemilik warung tersebut sangat jauh diatas umur mereka”.⁸²

Hal ini dibenarkan oleh Fauzi selaku anak dari bapak Aguslan, Fauzi merasa dirinya terpengaruh dengan alat digital dan meniru hal yang disukainya. Apalagi saat bermain game online, kadang lupa membuat dirinya memanggil orang yang lebih tua darinya tanpa menggunakan tutur kata atau sopan santun.⁸³

Adapun tambahan wawancara peneliti lakukan dengan bapak Arman selaku orangtua yang memiliki anak berusia 10 tahun, beliau mengatakan:

“Anakku saat bermain alat digital dan menonton yang viral-viral membuatnya meniru apa saja yang ditontonnya. Dan saat bermain alat digital dengan orang yang lebih tua dengannya seperti bermain game *free fire*, yang membuat anakku tidak bisa membedakan pada saat bermain di dunia nyata dengan dunia maya sehingga membuatnya memanggil nama lebih orang yang lebih tua darinya”.⁸⁴

⁸² Aguslan Harahap, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Senin 17 Juli 2023, Pukul 17.00 WIB

⁸³ Fauzi, Anak Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Senin 17 Juli 2023, Pukul 17.32 WIB

⁸⁴ Arman, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Selasa 11 Juli 2023, Pukul 14. 09 WIB

Hamdi selaku anak dari bapak Arman membernakan apa yang telah dikatakan bapaknya tersebut. Saat bermain game online bersama, Hamdi sering menyebut nama tanpa menggunakan tutur kata yang baik.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Lantosan I, melihat semakin terbukanya akses informasi, anak-anak di Desa Lantosan I terpapar pada berbagai pengaruh global, yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma lokal. Perubahan sosial ini dapat menimbulkan konflik nilai antara tradisi dan modernitas, yang berdampak pada akhlak dan perilaku anak-anak. Sebab era digital ini banyak memunculkan konten-konten digital, seperti film, video, dan musik, dapat memberikan dampak besar pada pemahaman nilai dan etika anak-anak. Konten yang positif dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang baik, sementara konten yang negatif dapat membawa pengaruh buruk pada akhlak mereka.⁸⁶

b. Suka berkata kotor

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak-anak di Desa Lantosan I dari 10 orang anak, ada sekitar 8 anak yang suka berkata kotor. Hal ini telah disampaikan oleh ibu Samsuriani selaku ibu rumah tangga beliau mengatakan:

⁸⁵ Hamdi, Anak Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Selasa 11 Juli 2023, Pukul 14. 40 WIB

⁸⁶ Hasil Observasi Di Desa Lantosan I, Selasa 11 Juli 2023

*“Danak-danak sannari danggi asanga aha-aha nadi tonton nihalai. Ado guarni i tiktok doh, pala dung manonton tiktok kalai ditiru-tiru ia ma nadi dokkon-dokkon di video i radope marjoget-joget. Polama na marsak iba mangaligini. Artinya anak zaman sekarang tidak mengerti saya apa saja yang mereka tonton. Seperti aplikasi tiktok, kalau mereka sudah membuka aplikasi tiktok mereka akan meniru apa yang mereka tonton seperti berjoget-joget. itulah yang menurut saya bermasalah”.*⁸⁷

Riski selaku anak membenarkan apa yang dikatakan oleh ibunya bahwa dirinya sering membuka aplikasi tiktok dan meniru apa yang viral terlepas baik atau buruknya tontonan tersebut. Sebab Riski belum paham sepenuhnya gerakan dan ucapan yang ditirunya.⁸⁸

Adapun tambahan hasil wawancara peneliti dengan bapak Thamrin yang memiliki 5 anak, beliau mengatakan:

*“Melihat anakku yang sudah terpengaruh oleh alat digital membuatku tidak nyaman dengan apa yang dikatakannya. Sebab, anakku tidak paham sepenuhnya dengan apa yang telah dikatakannya. Kadang saya tanya langsung kepadanya, apakah anakku mengerti apa yang dikatakannya, supaya saya tau tindakan apa yang akan saya lakukan kedepannya. Karena melihat berkata kotor seperti itu membuat banyak orang tidak suka kepadanya”.*⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi Anak-anak di Desa Lantosan I cenderung menggunakan gadget secara berlebihan. Gadget menjadi sarana hiburan utama bagi mereka, dan ini mempengaruhi interaksi sosial dan waktu luang mereka. Beberapa anak bahkan ketika

⁸⁷ Samsuriani, Ibu Rumah Tangga Desa Lantosan I, *Wawancara*, Jum’at 30 Juni 2023 Pukul 16.38 WIB.

⁸⁸ Riski Aprisal, Anak Desa Lantosan I, *Wawancara*, Jum’at 30 Juni 2023 Pukul 16.44 WIB

⁸⁹ Thamrin, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Kamis 13 Juli 2023 Pukul 13.30 WIB

orangtuanya menelepon pada saat bermain game, anaknya tersebut mematikan telepon dari orangtuanya. Hal ini tentu tidak baik apalagi orangtua memanggil anaknya tentu anak harus segera menyahut tanpa membuat orangtua menunggu lama. Sebab, Anak-anak di Desa Lantosan I terpengaruh berbagai konten digital, termasuk media sosial, video game, dan platform hiburan lainnya. Beberapa konten ini tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, yang dapat mempengaruhi akhlak mereka secara negatif. Meskipun terpengaruh oleh teknologi digital, ada sebagian besar anak-anak di Desa Lantosan I yang tetap mempertahankan semangat sosial. Mereka masih aktif dalam bermain, seperti main bola, dan kegiatan agama, yang membantu memperkuat akhlak dan moral mereka.⁹⁰

Dapat disimpulkan keadaan akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I memiliki akhlak anak yang kurang baik. Sebab akhlak anak telah meresahkan orangtua disekitarnya karena anak-anak kurang sopan dan suka berkata kotor. Hal ini diakibatkan pengaruh media sosial seperti tiktok, yang mana anak-anak tersebut belum sepenuhnya memahami maksud gerakan dan ucapan yang mereka tonton.

⁹⁰ Hasil Observasi Di Desa Lantosan I, Selasa 11 Juli 2023

2. Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital

Pada era digital ini, kita menyaksikan bagaimana perangkat digital memiliki dampak yang sangat pesat pada kehidupan manusia. Kemajuan pada era digital hampir keseluruhan warga telah merasakannya, baik segi positif maupun negatif dari penggunaannya. Dimana ini disebabkan penggunaan dan pengaksesan perangkat media digital sudah termasuk sederhana buat jangkauan oleh berbagai kalangan, baik itu kaum belia maupun tua dan kalangan atas dan juga kalangan bawah.

Peran orangtua sangat penting dalam membimbing dan membina akhlak anak saat ini. Hal ini disebabkan keluarga merupakan kawasan pertumbuhan anak yang pertama serta pagar utama. Pada masa sekarang ini, anak mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan yang ada sekitarnya. Maka dari itu, peran orangtua sangat besar peranannya dalam membimbing akhlak anak supaya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Adapun peran atau upaya yang telah dilakukan orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu:

1. Memberikan bimbingan dan mengingatkan kebaikan

Keutamaan memberi bimbingan dan saling mengingatkan ialah hal yang wajib untuk dilakukan, apalagi ketika bimbingan

tersebut mendorong perilaku yang baik untuk kedepannya dan saling mengingatkan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua di Desa Lantosan I dari 10 orangtua, ada sekitar 8 orangtua yang memberikan bimbingan dan mengingatkan kebaikan.

Adapun peneliti melakukan wawancara terhadap bapak Amsal Harahap beliau menjabat sebagai Kepala Desa Lantosan I dan mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orangtua wajib berperan dalam memberikan bimbingan yang baik dan mengingatkan anak saya supaya melakukan hal-hal baik. Agar anak saya kedepannya memiliki akhlak yang mulia yang berada dilingkungan sekitarnya. Orangtua juga harus memberikan contoh yang baik, supaya anak meniru perilaku yang baik dari orangtuanya”.⁹¹

Hal senada dengan bapak Amsal Harahap seperti pendapat Ibu Rini Musaini, S.Pd beliau merupakan ibu rumah tangga yang memiliki anak usia 9 Tahun dan juga sebagai Guru SD pada salah satu sekolah yang berada di Desa Lantosan I, beliau mengatakan:

“Peran orangtua dalam keluarga itu sangat penting, karena keluarga yang akan membimbing anak apapun tingkah laku yang dilakukan oleh anak adalah hasil dari bimbingan keluarga. Jadi sebagai orangtua harus sangat berhati-hati dalam membimbing dan mengawasi anak di era yang digital sekarang ini”.⁹²

⁹¹ Amsal Harahap, Kepala Desa Lantosan I, Wawancara, Sabtu 15 Juli 2023, Pukul 10.15 WIB.

⁹² Rini Musaini, S.Pd, Orangtua Di Desa Lantosan I, Wawancara, Senin 17 Juli 2023, Pukul 11.00 WIB.

Tambahan wawancara dari peneliti yang lakukan terhadap ibu Mardia Siregar yang memiliki anak 5 anak, beliau menambahkan bahwa:

“Saya dalam membimbing anak untuk taat kepada Allah perlu sekali mempunyai kesabaran yang tinggi. Bimbingan dan mengingatkan untuk melakukan ibadah merupakan hal yang sangat penting, namun harus dilakukan dengan secara hati-hati. Karena anak saya masih kecil, saya tidak boleh memberikan tekanan baginya namun tetap mengingatkan anak untuk tetap beribadah kepada-Nya”.

Berdasarkan pernyataan dari informan peneliti di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa orangtua sangat besar peranannya dalam memberikan bimbingan dan mengingatkan anak. Karena bimbingan dan mengingatkan hal yang utama yang harus dilakukan terhadap perkembangan akhlak anak, agar menimbulkan kesadaran pada diri anak tentang apa yang diajarkan orangtua. Penjelasan yang baik dan benar itu akan menimbulkan kesadaran diri bagi anak sehingga tidak diperlukan paksaan dalam melakukan ibadah kepada Allah.

2. Memberikan pemahaman dan praktek langsung Ibadah

Memberikan pemahaman tentang ibadah sebelum melakukan praktek merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Seperti memberikan pemahaman mana yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan dalam ajaran agama Islam dan sebagainya. Anak biasanya mempelajari sesuatu hal berdasarkan apa yang dilihat dengan mata kepalanya sendiri dan melakukan

secara langsung, maka dengan memberikan pemahaman dan mempraktekkan secara langsung dapat membantunya dengan cepat dalam memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua di Desa Lantosan I dari 10 orangtua, ada sekitar 7 orangtua yang Memberikan pemahaman dan praktek langsung Ibadah.

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan bapak Aguslan Harahap selaku tokoh agama Desa Lantosan I, beliau mengatakan:

“Mengenalkan ibadah sholat kepada anak-anak saya dimulai saat mereka masih kecil. Ketika waktu adzan akan segera tiba, saya biasanya bersiap-siap pergi ke masjid dengan menggunakan pakaian rapi, supaya anak saya nantinya seperti saya. Terkadang juga saya mengajarkan anak saya mengaji dan bersholawat serta bacaan sholat yang baik dan benar”⁹³

Menurut Ibu Santi Harahap peran sebagai orangtua beliau mengatakan:

“*Inangnai do setuanna. Anggo jeges ayatna dohot umatna mangaraon na tupade asu jeges akhlak ni anaki i.*” Artinya; orang tua adalah sebagai contoh untuk putra putrinya, bagus tidaknya prilaku pada anak itu adalah hasil dari ajaran dan bimbingan dari orang tua”⁹⁴

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran orangtua memiliki peran yang besar dalam mengenalkan ajaran Islam dan memberikan praktek ibadah secara langsung pada anak. Karena anak pada usia 7-12 tahun itu

⁹³ Aguslan Harahap, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Senin 17 Juli 2023, Pukul 17.00 WIB

⁹⁴ Santi Harahap, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Minggu 16 Juli 2023, Pukul 14.23 WIB

lebih mudah belajar dan memahami apa yang mereka lihat melalui indra penglihatan mereka.

3. Menjadi tauladan dalam bersopan santun

Anak selalu memperhatikan orang-orang yang ada disekitarnya, terutama yang sering dilihatnya seperti orangtuanya. Jika orang yang berada disekitarnya berperilaku baik maka anak akan mencontohkan perilaku baik tersebut. Karena itu orangtua harus mampu memberikan tauladan yang baik dan melaksanakan perintah Allah, agar anak memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua di Desa Lantosan I dari 10 orangtua, ada sekitar 8 orangtua yang Menjadi tauladan dalam bersopan santun. Adapun wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada ibu Sahrawani, beliau mengatakan:

“Anak saya dengan sendirinya apa yang dilakukan orangtuanya. Seperti ketika saya bersama suami pergi sholat berjamaah dimesjid, pada saat itu saya hanya berniat membawanya saja agar anak saya terbiasa sholat dimesjid. Sekarang ketika kami tidak sholat berjamaah, anak itu malah pergi dengan sendirinya.”⁹⁵

Tidak jauh beda dengan bapak Zul Karim Harahap, beliau mengatakan:

“Anggo sumbayang Jumat au nggi, huobando anakki tu masojid i. baru non dung sampe tumasojid hu baen do anakki

⁹⁵ Sahrawani, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Sabtu 23 Juni 2023 Pukul 10.00 WIB.

disampingku. Su boto ia mada sanga sondia sumbayang Jumati. Onma huida bope narap kai leng sumbayang dohuida ia boto. Artinya: kalau sholat saya Jumat, kubawa anakku itu kemesjid lalu posisinya kubuat disampingku. Supaya paham anak itu apa itu sholat Jumat. Sekarang walaupun tidak sama pergi ke masjid, saya lihat anak itu tetap sholat”.⁹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orangtua melakukan dan memperlihatkan bersopan santun masih kecil, agar hal tersebut dapat ditiru anak. Maka dari itu orangtua hendaklah memberikan percontohan yang baik karena hal ini tentunya mempengaruhi anak.

4. Membatasi penggunaan alat digital (*handphone*) pada anak

Di era digital sekarang ini, anak yang sudah bisa mengaplikasikan *handphone* semakin banyak. Hal ini diakibatkan kemajuan teknologi yang sangat cepat dan juga faktor lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua di Desa Lantosan I dari 10 orangtua, ada sekitar 8 orangtua yang Membatasi penggunaan alat digital (*handphone*) pada anak. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Edi Harahap memiliki anak yang berusia 11 tahun, beliau mengatakan:

“Orangtua i harus malo doh membatasi anakna di zaman hp sannari. Anggo lelung tong dilehen ko hp i tottu ditonton ia ma nasutola dipertontonkon tu sa umurnia. Songon au

⁹⁶ Zul Karim Harahap, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Senin 26 Juni 2023, Pukul 11.10 WIB

adong anakku alaklai marumur 11 taon asanga aha-aha nadi pardokkoni ia i. Ipe daboh nangge dong nature beh. Artinya orangtua harus mampu membatasi penggunaan alat digital pada era digital sekarang. Jika membiarkan anak lama dalam bermain *smartphone* itu akan menonton yang seharusnya tidak baik baginya. Seperti anakku lelaki yang berusia 11 tahun sering mengatakan hal-hal yang tidak berguna. Masalahnya apa yang diucapkannya kebanyakan yang tidak berguna”.⁹⁷

Hal yang serupa diungkapkan oleh ibu Samsuriani yang memiliki anak berusia 9 tahun, beliau mengatakan:

“Orangtua itu memang sepatutnya untuk membatasi anak dalam mengaplikasikan *smartphone*. Pada era sekarang anak dengan mudah menggunakan *smartphone*, sehingga anak tidak lepas dengan media digital tersebut. Selain aplikasi belajar, anak juga menggunakan aplikasi tiktok, youtube dan bahkan menggunakan aplikasi game online seperti *mobile legend*. Saya juga membatasi waktu anak dalam menggunakan alat digital, agar anak saya memiliki waktu untuk bermain dengan teman-temannya. Namun anak saya seringkali menangis tidak ingin melepaskan *smartphone*, maka dari itu terkadang saya sebagai orangtua melakukan sebuah trik dengan cara memutuskan kuota internet, menyembunyikan *smartphone* sebelum anak melihatnya dan juga mematikan wifinya.”⁹⁸

Peneliti dapat simpulkan, anak yang sudah kenal dengan alat digital cenderung beraktivitas melalui alat media digital tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi fisik maupun psikis. Maka dari itu orangtua harus mampu mengawasi dan membatasi penggunaan alat digital pada anak. Dengan cara membatasi waktu pemakaian alat digital, menyembunyikan *smartphone* dan tidak mengisi kuota internet.

⁹⁷ Edi Harahap, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Senin 17 Juli 2023, Pukul 15.00 WIB

⁹⁸ Samsuriani, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Rabu 5 Juli 2023, Pukul 10.35 WIB.

3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendukung dengan memberi dorongan serta semangat yang diberikan orangtua untuk anaknya dan dan menghambat suatu kendala yang muncul yang mengakibatkan kurang efektifnya peran orangtua dalam membimbing akhlak anak. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat peran orangtua dalam membimbing anak ini penulis melakukan observasi dan wawancara.

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Keadaan Keluarga di Rumah

Adapun hasil wawancara peneliti dengan ibu Mardia Siregar selaku ibu rumah tangga di Desa Lantosan I, beliau mengatakan:

“Saya terkadang tidak selalu bisa mengawasi anak saya, dikarenakan waktu saya dirumah terbatas. Kalau saya tidak ada dirumah kakaknya yang akan memperhatikan dan mengawasi kerjaan adeknya. Kakaknya mengingatkan jikalau waktu sholat tiba, selesai sholat Maghrib membaca Al-Qur’an, bertutur kata sesuai ajaran Islam, keadaan interaksi baik dan saling membantu saat kesulitan, saling membantu, berinteraksi dan berkomunikasi lancar dan dengan baik”.⁹⁹

Seperti observasi ketika anak sibuk bermain game sementara adzan telah berkumandang, orangtuanya langsung menghentikan

⁹⁹ Mardia Siregar, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Selasa 27 Juni 2023 Pukul 14.57 WIB

anaknya dalam bermain game. Adapun ketika orangtuanya memerintahkan anak untuk menyapu halaman rumah dengan lembut tidak kasar dan anak pun ketika meminta uang jajan kepada orangtuanya berbicara dengan lembut dan sopan.¹⁰⁰

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal anak. Oleh sebab itu menempatkan keteladanan orangtua akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perkembangan akhlak anak. Suasana rumah juga akan mempengaruhi keadaan psikologi anak. Apabila mempunyai suasana rumah yang menyenangkan pasti ketika beraktivitas akan merasa semangat. Tetapi jika suasana rumah membosankan akan terganggu. Untuk itu sangat penting menjaga ketenangan dan kedamaian di dalam rumah bersama anak-anak.

b. Faktor Perhatian Orangtua

Adapun hasil wawancara peneliti dengan bapak Pir Siregar selaku orangtua di Desa Lantosan I, beliau mengatakan:

“Saya sangat bertanggung jawab terhadap perkembangan akhlak anak saya di era digital. Saya selalu memberikan arahan kepada anak supaya tidak menggunakan alat digital secara berlebihan. Karena melihat sosial media di era sekarang, sudah begitu banyak tontonan yang belum layak dipertontonkan oleh anak-anak. Maka dari itu, saya membuat batasan waktu dan memperhatikan apa saja yang dilakukannya saat bermain alat digital”.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hasil Observasi Di Desa Lantosan, Senin 5 Juni 2023

¹⁰¹ Pir Siregar, Orangtua Di Desa Lantosan I , *Wawancara*, Selasa 27 Juni 2023 Pukul 17.56 WIB

Seperti observasi dimana orangtua mengajarkan anaknya untuk belajar solat dan mengaji setelah selesai sholat Magrib dirumah. Ketika anak meminta izin kepada orangtua keluar rumah untuk bermain bersama-teman-temannya¹⁰².

Orangtuanya membolehkan anaknya bermain dengan teman diluar tapi pulang kerumah jam 5 dan anaknya juga ketika pulang kerumah sesuai perintah orangtuanya. Adapun ketika anaknya ingin diantar ketempat pengejian, orangtua harus mengantarkan anaknya.

Oleh karena itu, seorang ayah hendaknya menjaga kewibawaan ucapannya di hadapan anak. Terlebih lagi menepati janji jika sudah berjanji dengan anaknya. Dan sebaiknya ayah tidak memarahi anaknya, kecuali sesekali saja. Sang ibu juga harus mengarahkan agar anak hormat kepada ayah dan menjauhkannya dari segala hal buruk. Agar anak tidak malas, seorang ayah harus mengajaknya jalan-jalan dan berolahraga. Seorang anak juga harus dicegah dari membanggakan sesuatu yang dimiliki oleh orangtuanya di depan teman-temannya. Sebaliknya, anak mesti dibiasakan bersikap rendah hati, menghormati teman, dan lembut dalam berbicara dengan mereka.

Seorang ayah harus mengajari anaknya bahwa kemuliaan terletak pada sikap memberi bukan meminta. Meminta-minta merupakan perbuatan tercela, hina, dan rendah. Bila anak termasuk anak orang yang tak mempunyai, hendaknya ditanamkan bahwa tamak

¹⁰² Hasil Observasi Desa Lantosan I, Minggu 23 Juli 2023

dan meminta-minta merupakan kehinaan dan kerendahan. Anak harus tahu bahwa meminta-minta merupakan kebiasaan Anjing. Anjing itu selalu menjulurkan lidahnya menunggu makanan yang akan dilempari kepadanya.

Anak mesti dibiasakan agar tidak meludah ataupun membuang ingus di tempat duduknya. Seharusnya diajari untuk tidak menguap di hadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain, tidak duduk dengan bertumpangan kaki, tidak menopangkan tangannya di dagu, dan tidak menyandarkan kepala di lengan. Sebab semua itu merupakan tanda-tanda orang malas. Ayah harus mengajari anaknya bagaimana cara duduk yang baik, tidak banyak bicara, dan menjelaskan bahwa sikap itu menunjukkan orang yang tidak punya rasa malu. Orangtua juga tidak boleh membiarkan seorang anak terbiasa bersumpah, baik untuk membenarkan maupun mendustakan.

Peran orangtua sangatlah penting dimana seorang anak harus mendapatkan perhatian yang cukup dan tidak memberikannya perhatian terlalu berlebihan, karena apabila anak mendapat perhatian yang berlebihan akan membuat mereka susah untuk bersosialisasi dan selalu bergantung kepada orangtua. Orangtua harus tetap melakukan beberapa upaya untuk mengetahui perkembangan anak seperti memperhatikan perilakunya, teman bermain, tempat bermain dan kegiatannya.

c. Faktor Lingkungan yang Baik

Adapun hasil wawancara peneliti dengan bapak Zul Karim yang memiliki 4 anak, beliau mengatakan:

“Melihat anak saya bermain dengan siapa saja itu selalu saya perhatikan. Karena melihat anak-anak zaman sekarang pada saat bermain alat digital seperti aplikasi game online, mereka mengatakan kata-kata yang tidak pantas untuk di dengar oleh orangtua. Makanya melihat lingkungan disekitarnya adalah tugas saya sebagai orangtua memperhatikannya”.¹⁰³

Seperti observasi ketika orangtua sedang memperhatikan anaknya yang sedang bermain sepeda bersama temannya ketika waktu sudah hampir magrib dan ketika mereka mendengarkan azan Magrib salah satu diantara mereka mengajak temannya yang lain untuk solat mahrib berjamaah dan mengaji di masjid Al-Abror yang terletak di dekat rumah mereka.¹⁰⁴

Lingkungan sangat berpengaruh atas dapatnya anak menerima pemikiran tentang Allah, baik dengan tindakannya yang lemah lembut atau dengan selalu minta dikasih Allah. Lingkungan juga berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Jika lingkungan baik, maka anak akan tumbuh menjadi orang baik, begitu sebaiknya. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus benar-benar cerdas memilihkan lingkungan yang tepat untuk anak. Jika tempat tinggal kondusif, maka jangan larang anak untuk bermain dengan teman-teman di lingkungannya.

¹⁰³ Zul Karim Harahap, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Rabu 21 Juni 2023 Pukul 17.05 WIB

¹⁰⁴ Hasil Observasi Desa Lantosan I Senin 3 Juli 2023

Apalagi jika lingkungan memang dikenal baik dan kegiatan keagamaan banyak.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor keterbatasan waktu dalam membimbing Anak

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tihotna Aritonang yang memiliki 5 anak, beliau mengatakan:

“Saya ketika keseharian bekerja membuat saya lupa dan tidak terlalu mengontrol anak-anakku. Sehingga saya tidak sempat untuk memperhatikan dan mengontrol anak dengan baik. Membimbing anak ditengah-tengah kesibukan sangat sulit karena banyak waktu yang dibutuhkan untuk bekerja, apa dalam perkembangan dunia teknologi internet seperti sekarang ini tentu anak akan lebih memerlukan pengawasan”.¹⁰⁵

Hal ini juga dibenarkan oleh Asmadi, sebab dia menerima apa saja yang dikatakan oleh orangtua kepadanya. Tapi terkadang orangtuanya terlalu sibuk dengan urusannya sehingga kurangnya bimbingan kepada Asmadi.¹⁰⁶

Seperti hasil observasi ketika orangtua pulang dari bekerja dan langsung beristirahat tanpa melihat terlebih dahulu anaknya sedang bermain game di gadgetnya bersama adiknya. Setelah selesai beristirahat orang tuanya pergi lagi untuk bekerja.¹⁰⁷

Padahal anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu, bagi anak orangtua adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu orangtua sebaiknya harus

¹⁰⁵ Tihotna Aritonang, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Senin 26 Juni 2023 Pukul 13.45 WIB

¹⁰⁶ Asmadi, Anak Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Senin 26 Juni 2023 Pukul 14.30 WIB

¹⁰⁷ Hasil Observasi Desa Lantosan I, Minggu 25 Juni 2023

lebih memperhatikan anaknya sekalipun sibuk di luar rumah. Kesibukan kerja membuat energi orangtua habis terkuras, sehingga tak lagi tersisa. Orangtua tidak memiliki waktu untuk bisa beraktivitas bersama anak, walaupun itu beriman, bernyanyi atau bercerita serta mentransformasi nilai-nilai moral, etika dan spiritual pada anak

b. Faktor Pengaruh Media Massa (Teknologi Digital/Internet).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan bapak Pir Siregar, beliau mengatakan:

“Media massa memberikan dampak yang baik jika membimbing dan mengajari anak untuk menggunakan media/internet dengan benar. Masalahnya anak saya malah meniru apa yang ditontonnya dari media sosial pada hal yang tidak baik. Sehingga membuat saya membatasi anak dalam pemakaian gadget dengan mengawasinya dan menseleksi dalam pemakaiannya.¹⁰⁸

Seperti observasi pada salah satu orangtua yang membatasi anaknya untuk bermain dengan gadget mereka menerapkan aturan terlebih dahulu sebelum memberikan anaknya gadget tersebut, baik aturan pemakaian, waktu pemakaian dan mereka juga tetap mengawasinya dan menseleksi dalam pemakaian gadget.¹⁰⁹

Meski terbantu dengan kehadiran gadget, tapi terlalu bergantung pada perangkat ini juga kurang baik. Anak banyak menghabiskan waktunya di depan layar HP dan sejenisnya, jadi minim waktu untuknya untuk bertatap muka dengan sesama anggota keluarga dan anak-anak lain di lingkungannya, dan kurang melakukan kegiatan

¹⁰⁸ Pir Siregar, Orangtua Di Desa Lantosan I, *Wawancara*, Sabtu 24 Juni 2023 pukul 14.37 WIB

¹⁰⁹ Hasil Observasi Desa Lantosan I, Jum'at 30 Juni 2023

fisik. Akibatnya, anak cenderung menjadi kurang terlatih dalam berkomunikasi verbal (berbicara). Gaya berkomunikasi cenderung singkat, *to the point*, dingin, dan tidak terbiasa berbahasa-basi sekedar beramah-tamah.¹¹⁰ Dalam kehidupan modern, hampir tidak ada orang yang hidup tanpa menggunakan alat digital, semakin tinggi orang yang menggunakan alat digital, semakin tinggi pula tingkat ketergantungannya kepada alat-alat tersebut. Dampak langsung dari perkembangannya adalah kemudahan-kemudahan dalam beraktifitas.¹¹¹

Dari uraian di atas tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing anak dimana bimbingan merupakan proses bantuan untuk anak. Orangtua harus tegas dan berwibawa di hadapan anak. Orangtua pun perlu meluangkan waktu bersama anak minimal setengah jam disela-sela kesibukannya. Mengajarkan caranya berinteraksi dengan orang lain, juga masalah-masalah khusus yang dihadapinya. Orangtua sangat perlu menjadi model atau contoh dalam bergaul, beribadah, berkarya dan belajar.

Observasi penelitian menunjukkan bahwa era digital mempengaruhi akhlak anak. Orangtua di desa Lantosan I merasa khawatir tidak bisa membimbing anaknya dengan benar, sebagian dari

¹¹⁰ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2016), hlm. 83

¹¹¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 161

mereka memberikan gadget karena anaknya memaksa untuk diberikan gadget karena mereka juga menginginkan anaknya mengikuti perkembangan zaman tetapi mereka tetap merasa khawatir jika anak menggunakan gadget tersebut tanpa pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka peran orangtua dalam membimbing akhlak anak harus melaksanakan peranannya pada era digital dengan cara menerapkan *digital parenting* yaitu memberikan batasan kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan saat menggunakan perangkat digital.

Begitu juga saat orangtua menggunakan perangkat digital sangat berpengaruh kepada anak. Sangat kontradiktif jika orangtua melarang anak menggunakan perangkat digital, tetapi dirinya sendiri menggunakannya di saat seharusnya dia menjadi teladan bagi anak. Orangtua memegang peranan penting atas perkembangan akhlak anak-anaknya. Sejak anak lahir, orangtuanya yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak tersebut akan meniru perilaku kedua orangtuanya, karena orang yang mula-mula dikenal anak adalah kedua orangtuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan, sebagai berikut:

1. Keadaan akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki akhlak yang tidak baik seperti suka berkata kotor dan kurangnya sopan santun. Jadi keadaan akhlak anak di Desa Lantosan I memiliki rata-rata akhlak anak yang tidak baik.
2. Peran orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu memberikan bimbingan dan mengingatkan kebaikan, memberikan pemahaman dan praktek langsung, menjadi tauladan dalam bersopan santun, dan membatasi penggunaan alat digital (*handphone*) pada anak.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam membimbing akhlak anak pada era digital di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara ada tiga faktor pendukung yaitu: faktor keadaan di rumah, faktor perhatian orangtua, dan faktor lingkungan baik. sementara faktor penghambat diantaranya: faktor keterbatasan waktu dalam membimbing Anak, dan faktor pengaruh media massa (Teknologi Digital/Internet).

B. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan di atas, maka dalam skripsi ini penulis memberikan saran dan kontribusi pemikiran sebagai bahan masukan, sebagai berikut:

1. Untuk orangtua di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara peran orangtua itu sangat penting, orangtua tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisiknya saja tetapi juga kebutuhan spritualnya dengan memberikan waktu bersama anak. Orangtua adalah contoh tauladan bagi anak. Oleh karena itu, jadilah orangtua yang mencontohkan hal-hal baik.
2. Agar orangtua dapat memperdalam pengetahuan tentang perkembangan digital dalam membimbing akhlak anak dan mengamalkan pengetahuan agama supaya bisa menciptakan generasi yang berakhlak mulia.
3. Meningkatkan pengawasan terhadap lingkungan sekitar anak dan memberikan batasan dalam menggunakan gadget agar perkembangan akhlak anak bisa terjaga dan tidak mengikuti *trend* yang ada.
4. Mengajak diskusi dengan anak secara rutin agar orangtua paham betul sudah sejauh mana perkembangan akhlak anak dan itu akan membuat orangtua lebih mudah dalam membimbing akhlak anak pada era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2016.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), "Hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia 2022."
- Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja." *Nadwa*, 6 Mei, 2019.
- Aji Rustam, "Digitalisasi Era Tantangan Media (Media Kritis Kesiapan Fakultas Dan Ilmu Komunikasi Menyongsong Era Digital)," *Islamic Communication Journal*, vol. 1, no. 1, Mei Oktober 2016.
- Akcayir Murat, Hakakn Dunder, Gokce Akcayir, "What Makes You A Digital Native? Is It Enough To Be Born After 1980?." *Computers Is Human Behavior*, 60 2016.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Accurate .id/teknologi/era-digital: pengertian, kelebihan, dampak dari adanya era digital, html, diakses pada tanggal 18 Januari 2023.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Drs. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A., *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemah Perkata*, Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Fitri Lailatul Nur, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini", *Al-Hikmah*, VOL. 1, No. 2017.
- Gunaisi D Singgih, *Psikologi Untuk Memimbing*, Jakarta: BPK GM, 1995.
- Hartati Tika, Peran Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas), *Jurnal Pai Raden Fatah*, Vol, 1, No. 2 April 2019.
- Hikma Fenti, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hafid Erwin, Perspektif Hadits Nabi SAW Tentang Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini, *Dissertasi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2016.

- Haningsih Sri, Rahayu, "Digital Parenting Competence of Mother as Informal Educator is not Inline With Internet Access", *International Journal of ChildComputerInteraction*.
- JDIH BPK RI, "Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak", <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>, diakses 23 November 2022.
- Kebudayaan dan Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Langgulung Hasan, *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta: Pt. Pustaka Al-Husna, 2004
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Morrison S. George, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidika*, Jakarta: Bumi Kasara, 2007.
- Nizar Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Publik Relation Dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rahman Ali, "Pengaruh Negatif Era Digital Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)," *Al -Ishlah*, vol. XIV, januari – juni 2016.
- Rositawati Tita, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali"., *jurnal manajemen pendidikan islam*, Volume 4, No. 1, Februari 2016.
- Rahayu Puji, Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, Vol. 2 No. 01, 2019.
- Suhartono, Pendidikan Akhlak Di Era Digital Pada Usia Dini, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, Juni 2018.
- Stevanus Ivan , Dan Anindyta Pricilla, "Peran *Digital Parenting* Terhadap Penggunaan Gawai Anak Sd," *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 12 2022.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*. Solo: PT Aqwam Media Profika, 2007
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sarwono Wirawan Sarwito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sotoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Surya Moh dan Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Torang Syamsir, *Organisasi dan Manajemen, Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Wahyudi Tian, "Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)." *Ri'ayah*, VOL. 4. NO. 1 JANUARI-JUNI 2019.
- Winarno dan Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Yatimin M, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Zamroni Amin, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak". *Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Hendra Yunata Harahap
Tempat tanggal lahir : Lantosan I, 29 Mei 2001
Agama : Islam
Alamat : Lantosan I, kec. Portibi
Telepon/Ponsel : 083846995061
Email : hendrayunata123@gmail.com

PENDIDIKAN

SDN 101670 Aek Haruaya : 2007 s.d 2013
MTs Thoiyibah Islamiyah Hutaraja : 2013 s.d 2016
MAS Thoiyibah Islamiyah Hutaraja : 2016 s.d 2019
UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN : Masuk tahun 2019

Penulis

Hendra Yunata Harahap
NIM. 1930200039

PANDUAN/PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan orangtua

1. Apa tanggapan bapak/ibu terhadap perkembangan digital ini?
2. Apa pendapat bapak/ibu tentang penggunaan teknologi digital oleh anak-anak dalam kegiatan belajar?
3. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan bimbingan akhlak yang baik kepada anak pada era digital ini?
4. Bagaimana cara bapak/ibu menegur anak jika mengucapkan kata-kata kotor?
5. Bagaimana menurut bapak/ibu dampak penggunaan media sosial pada anak-anak kita? Apakah bapak/ibu melihatnya sebagai pengaruh positif atau negatif?
6. Bagaimana bapak/ibu memastikan bahwa anak-anak menggunakan teknologi digital dengan bijak?
7. Bagaimana bapak/ibu mengatur waktu layar untuk anak-anak di era digital ini?
8. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan anak-anak tentang akhlak dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital?
9. Apa langkah-langkah yang bapak/ibu ambil untuk melindungi anak-anak dari bahaya online?
10. Apakah bapak/ibu memiliki batasan atau aturan tertentu mengenai penggunaan perangkat digital bagi anak-anak kita? Jika ya, bagaimana Anda mengkomunikasikan dan menegakkannya?

B. Wawancara dengan anak?

1. Bagaimana pendapat adek tentang teknologi dan perangkat digital yang ada saat ini?
2. Apa jenis perangkat digital yang paling sering adek gunakan sehari-hari, dan mengapa?
3. Apakah menurut adek teknologi membuat hidup kita lebih mudah atau lebih rumit? Mengapa?
4. Apakah adek merasa tergantung pada teknologi digital? Mengapa?

5. Apa manfaat positif yang adek rasakan dari adanya teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimana cara orangtua mengawasi adek pada saat bermain alat digital?
7. Apakah orangtua adek pernah merasa terganggu jika adek menggunakan alat digital dalam waktu yang lama?
8. Bagaimana cara adek dalam menggunakan alat digital?
9. Apakah adek pernah mengalami dampak negatif dari penggunaan teknologi digital? Ceritakan pengalamannya!
10. Bagaimana pandangan adek tentang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di rumah? Apakah kamu merasa itu efektif?

PANDUAN/PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Lantosan I Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati keadaan akhlak anak yang berada di Desa Lantosan I.
2. Mengamati orangtua yang mengawasi anaknya dalam bermain alat digital.
3. Mengamati kegiatan anak pada saat menggunakan alat digital.
4. Mengamati keseharian orangtua dalam membina akhlak anak.

DOCUMENTASI BERSAMA KEPALA DESA LANTOSAN I



DOCUMENTASI BERSAMA ALIM ULAMA DESA LANTOSAN I



DOCUMENTASI BERSAMA ORANGTUA DESA LANTOSAN I







DOKUMENTASI BERSAMA ANAK YANG KECANDUAN BERMAIN GADGET

